

## **Sistem Pertanian Masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek Tahun 1990–2021**

**Nur Sahroniah<sup>1</sup>, Eko Ribawati<sup>2</sup>, Arif Permana Putra<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2288180002@untirta.ac.id<sup>1</sup>, eko.ribawati@untirta.ac.id<sup>2</sup>, arif.permana@untirta.ac.id<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the Community Agricultural System of Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek in 1990–2021. This research method is the historical method, including; heuristic stage, source criticism, interpretation, and historiography. The research analysis uses the moral economic theory of farmers by Scott, the theory of rational farmers by Samuel L. Popkin and the theory of cultural value orientation by Kluckhohn. The results of this study show that the Citorek Kesepuhan Customary Wewengkon is located at an altitude of 500-1050 meters above sea level, a mountain which includes the Mount Halimun Salak National Park (TNGHS). There are two main rivers (Citorek River and Cimadur River) to support farming. The life of the Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek community in 1990–2021 in implementing the agricultural system shows two characters, firstly the morale of the farmer's economy is subsistence by complying with various agricultural regulations or prohibitions (start of farming time, holidays farming, use of rice types, and tabernacles) secondly has the character of rational farmers who are open to the use of agricultural technology such as rice field plowing tools (tractors), rice grinding machines, fertilizers (urea and bungkil) and weed killer. Local traditions of the Wewengkon community's Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek community traditions such as salametan, nabeh goong gede, ngarengkong and seren tahun have (1) cultural values, namely deliberation, religion and obedience (2) meanings, namely the relationship between humans and humans, nature, time, creation, and with himself.*

**Keywords : agricultural system, wewengkon adat, kesepuhan citorek.**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pertanian masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek tahun 1990–2021. Metode penelitian ini yaitu metode sejarah, meliputi; tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Analisis penelitian menggunakan teori moral ekonomi petani karya Scott, teori petani rasional karya Samuel L. Popkin dan teori orientasi nilai budaya karya Kluckhohn. Hasil penelitian ini menunjukkan Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek berada di ketinggian 500-1050 mdpl, pegunungan yang termasuk Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Terdapat dua sungai utama (Sungai Citorek dan Sungai Cimadur) sebagai pendukung pertanian sawah. Kehidupan masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek tahun 1990–2021 dalam menerapkan sistem pertanian menunjukkan dua karakter, pertama moral ekonomi petani yang bersifat subsisten dengan mematuhi berbagai peraturan atau larangan pertanian (dimulainya waktu bertani, hari libur bertani, penggunaan jenis padi, dan *pamali*) kedua mempunyai karakter petani rasional yang terbuka terhadap pemanfaatan teknologi pertanian seperti alat pembajak sawah (traktor), mesin penggiling padi, pupuk (urea dan bungkil) dan pembasmi rumput. Tradisi lokal sistem pertanian masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek seperti *salametan*, *nabeh goong gede*, *ngarengkong* dan *seren tahun* memiliki (1) nilai budaya yaitu

musyawarah, religius dan kepatuhan (2) makna yaitu hubungan manusia dengan manusia, alam, waktu, karya, dan dengan dirinya sendiri.

**Kata kunci:** *sistem pertanian, wewengkon adat, kesepuhan citorek.*

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan budaya yang beraneka ragam, budaya adalah sistem gagasan, tindakan, dan hasil yang menyeluruh di dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjadi manusia melalui pembelajaran yang didapatkan. (Koentjaraningrat, 2009:144). Hasil kebudayaan yaitu berupa tradisi, tradisi merupakan peninggalan/warisan, aturan, sifat, adat dan norma. Namun tradisi tidak berubah dan dianggap memasukkan pola dan konsekuensi perilaku sepanjang hidup manusia (Van Aarsten, 1992:115). Tradisi yang ada dapat ditemukan pada sistem pertanian.

Sistem pertanian merupakan suatu rangkaian yang dilakukan dalam kegiatan bertani atau bercocok tanam. Sistem pertanian ini tetap dipertahankan oleh masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek. Tradisi pertanian masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek yaitu seperti *salametan*, *nabeh goong gede*, *ngarengkong*, dan *seren taun* yaitu sebagai perwujudan rasa syukur atau apresiasi masyarakat atas hasil panen *pare*, selain ini ada juga kebudayaan berupa tepat penyimpanan padi atau *leuit*. Kebudayaan ini mengalami berbagai perubahan terutama pada sistem pertaniannya. Perubahan ini dilatar belakangi oleh masuknya alat modern pertanian. Sebelum masuknya alat modern pertanian masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek memanfaatkan *lisung* atau alat pemisah cangkang padi dengan bulirnya sedangkan untuk membajak sawah masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek memanfaatkan cangkul dan kerbau, penggunaan kerbau ini biasanya dinamakan *ngagaru* oleh masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek.

Berdasarkan apa yang sudah dijabarkan diatas maka akan diteliti mengenai sistem pertanian maka rumusan masalah yang akan ditarik antara lain: 1) Bagaimanakah geohistoris dan demografis Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek tahun 1990–2021? 2) bagaimanakah perkembangan sistem pertanian masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek tahun 1990–2021? 3) Bagaimanakah nilai-nilai budaya dan tradisi lokal pertanian masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini meliputi: 1) Mendeskripsikan geohistoris dan demografis Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek tahun 1990–2021, 2) Menganalisis perkembangan sistem pertanian masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek tahun 1990–2021, 3) Menganalisis nilai-nilai budaya dan tradisi lokal pertanian masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia umumnya dan generasi muda khususnya, mengenai sistem pertanian masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek sehingga masyarakat mencintai dan tetap melestarikan tradisi lokal pertanian di daerahnya.

## METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis dimana terdapat langkah-langkah yaitu heuristik atau pengumpulan sumber baik dengan studi pustaka atau observasi ataupun wawancara baik menggunakan sumber lisan dan tertulis. Tahapan kedua yaitu kritik baik kritik intern dan kritik ekstern, ketiga interpretasi dan tahapan yang terakhir yaitu historiografi ataupun tahapan akhir (Kuntowijoyo, 2013:73). Penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensional yaitu pendekatan yang dimunculkan dikarenakan adanya visi terhadap permasalahan atau objek pengkajian yang harus didekati berbagai segi atau aspek atau perspektif dari semua peristiwa sejarah tanpa terkecuali (Miftaudin, 2020:26) Pendekatan ilmu multidimensional merupakan pendekatan ilmu bantu lain seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, arkeologi, geografi psikologi dan ilmu politik. Pada penelitian ini yaitu menggunakan ilmu bantu (sosiologi dan antropologi). Serta menggunakan teori moral ekonomi petani, teori petani rasional dan teori orientasi nilai budaya, selaras dengan ilmu bantu yang digunakan yaitu sosiologi dan antropologi. Penelitian ini termasuk sejarah lokal, sejarah lokal merupakan sejarah yang ruang lingkungnya terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Sejarah lokal ini biasanya membicarakan lingkungan sekitar seperti desa, kota atau provinsi (Miftahuddin, 2020:3).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Geohistoris dan Demografis Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek Tahun 1990–2021

#### 1. Kondisi Geohistoris Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek Tahun 1990– 2021

Citorek berasal dari kata *Ci* dan *Torek* yang memiliki arti *Cai Torek*/air tidak terdengar). Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek berada di ketinggian 501–1050 mdpl dengan dataran tinggi Gunung Sanggabuana dan puncak Pegunungan Halimun, yang letaknya mengelilingi Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek. (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten, 2017:40). Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek terdiri dari 5 desa yaitu Desa Citorek Timur, Desa Citorek Barat, Desa Citorek Tengah, Desa Citorek Kidul dan Desa Citorek Sabrang. Terdapat dua sungai sebagai penunjang kehidupan masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek yakni Sungai Cimadur dan Sungai Citorek.

Masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek merupakan masyarakat kesepuhan. Masyarakat Kesepuhan muncul dari runtuhnya kerajaan Pajajaran yang didirikan oleh keturunan Raja Siliwangi yang melakukan perjalanan ke daerah sekitar Gunung Halimun dan mendiami daerah baru yang kemudian dikenal dengan kampung adat seperti Kesepuhan/Kasepuhan (Dinas Lingkungan Hidup dan Kebudayaan, 2017:7–8). Masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek berasal dari Guradog pada tahun 1846. Guradog merupakan desa yang berada di Kecamatan Curugbitung Lebak Banten. Pusat dari Kesepuhan berada di Citorek dengan

beberapa kali perpindahan. Perpindahan ini dilakukan atas dasar *wangsit* dari *leluhur* dan tujuan dari perpindahan tersebut yaitu mencari lahan yang luas di sebelah Selatan Gunung Keneng untuk mengembangkan pertanian. Hal ini dinyatakan oleh Bapak *Jaro* Sukatma pada tanggal 23 September 2022. "Berasal dari Guradog yang diutus oleh *sesepuh* untuk mencari tempat tinggal dan bertani". Struktur lembaga adat di Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek terdiri dari *kokolot* (*sesepuh/orang tua*), pemerintah (*jaro/lurah*), dan agama (*panghulu*)

2. Kondisi Demografis Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek Tahun 1990–2021  
Berdasarkan sumber BPS Kabupaten Lebak 2012-2020 dan sumber kantor Kecamatan Cibeber 2021 Jumlah penduduk Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek yaitu tahun 2012 sebesar 11,773, 2013 sebesar 11,587, 2014 sebesar 12,135, 2015 sebesar 12,148, 2016 sebesar 12,159, 2017 sebesar 12,226, 2018 sampai tahun 2019, 2019 sebesar 12,883 dan tahun 2021 sebesar 12,637. Sedangkan berdasarkan sumber BPS Kabupaten Lebak 2007 rata-rata mata pencaharian Masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek berdasarkan persenan yaitu petani 92,26, buruh tani 2,78, PNS 0,09, industry 1,40, perdagangan 2,78 dan lainnya 0,69.

## **B. Perkembangan Sistem Pertanian Masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek Tahun 1990–2021**

1. Perkembangan Sistem Pertanian Masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek Tahun 1990–2000

Sistem pertanian di Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek mulai mengalami perubahan sejak masuknya alat modern pertanian. Alat modern ini berupa alat pembajak sawah yang dinamakan traktor serta alat penggiling padi, dapat dilihat dengan adanya penggilingan padi tahun 1990 di Kampung Naga Jaya Desa Citorek Tengah. Selain itu adanya perubahan administrasi kawasan konservasi pada tahun 1992 berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 282/KPTS-II/92 Tahun 1992, tahun ini pula terjadinya pembuatan jalan raya Cipanas-Citorek. Perubahan konservasi Kawasan Citorek yang awalnya masuk ke Provinsi Jawa Barat berubah masuk ke Provinsi Banten pada tahun 2000, Pembentukan Dinas Pertanian Kabupaten Lebak didirikan pada tahun 2000 berdasarkan Perda Nomor 43 tahun 2000 di Rangkasbitung. Tradisi yang ada di Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek tidak terlepas dari perubahan, perubahan ini seperti hilangnya sedekah bumi merupakan kegiatan masak-masak ibu ibu di luar rumah yang nantinya bila sudah matang akan di *salametan* atau diberi doa secara bersama-sama.

Masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek semakin terbuka terhadap teknologi terutama setelah masuknya listrik di Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek pada tahun 2000. Sistem pertanian masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek dari tahun 1990–2000 tetap dilakukan dengan berbagai rangkaian pertanian yang diatur oleh *kokolot*.

2. Perkembangan Sistem Pertanian Masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek Tahun 2001–2010

Keterbukaan masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek terhadap teknologi terus berkembang, dengan masuknya listrik tahun 2000 maka tahun 2001 masyarakat semakin banyak mempunyai televisi. Kebakaran besar terjadi pada tahun 2000 dan 2002 yang mengakibatkan masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek kehilangan tempat tinggal, saat kebakaran tersebut *goong gede* terselamatkan karena *goong gede* memiliki hal yang mistis misalnya saja bila sudah waktunya harus dimainkan namun tidak ada yang memainkan maka *goong gede* akan berbunyi dengan sendirinya. Penggunaan *goong gede* sebagai pertanda dalam pertanian masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek sangat sakral sekali.

Tahun 2003 kawasan Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek ditunjuk sebagai kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) berdasarkan Surat Keputusan Kementerian Kehutanan No. 175 Tahun 2003. Tahun 2006 adanya pembatasan pupuk kimia dari pemerintah. Awalnya masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek menggunakan *lebu* dan kotoran hewan untuk pupuk namun sejak masuknya pupuk kimia masyarakat beralih menggunakan pupuk kimia (urea dan bungkil). Sistem pertanian masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek tahun 2001–2010 tetap dilakukan berdasarkan aturan dari *kokolot*. Masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek tetap melakukan rangkaian pertanian berdasarkan aturan *sesepuh* meskipun penggunaan alat pertanian berkembang.

3. Perkembangan Sistem Pertanian Masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek Tahun 2011–2021

Tahun 2011 penggunaan pembasmi rumput mulai banyak digunakan karena dianggap mempermudah masyarakat dalam mengelola pertanian apalagi di Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek menganut sistem pertanian sawah terasering yaitu sawah berpetak petak dari atas ke bawah. Sebelum masuknya racun rumput tersebut masyarakat menggunakan *arit* atau *kored* sebagai alat pemotong rumput tradisional. Tahun 2012–2018 sistem pertanian masyarakat tidak mengalami perubahan hanya bertambahnya alat modern pertanian. Penggunaan alat modern pertanian ini mempermudah pekerjaan masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek dalam kegiatan pertanian. Perburuan babi sudah menjadi kegiatan rutin, penggunaan pestisida serta pupuk sudah total tergantikan oleh pupuk kimia.

Tahun 2019 mulai viralnya Gunung Luhu sebagai objek wisata negeri diatas awan selain itu adanya acara Satuan Budaya Banten Kidul (SABAKI) yang berada di Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek. SABAKI adalah kumpulan dari desa-desa adat yang ada di Banten bagian selatan. Tahun 2021 Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek mendapatkan Surat Keputusan Penetapan Hutan Adat oleh Menteri Lingkungan Hidup dan

Kehutanan Republik Indonesia. Tahun 2020 diadakannya kontes *rengkong* antar desa di Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek. Akhir tahun 2021 adanya pembukaan jalan ke sawah-sawah agar bisa dilalui oleh kendaraan 2 khususnya. Terdapat beberapa titik diantaranya di Gunung Keneng, Gunung Malang, Cikiray, Lebak Tugu serta Gunung Leutik.

#### 4. Rangkaian Pertanian

##### 1. *Beberes* (persiapan awal)

*Beberes* merupakan tahapan awal dari sistem pertanian masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek. pada tahapan *beberes* ini akan dilakukan penutupan lahan selama satu minggu. Masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek tidak boleh melakukan kegiatan pertanian itu selama satu minggu, masyarakat hanya diperbolehkan untuk menengok sawah dan memetik sayur-sayuran yang masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek tanam di ladang maupun di sekitaran pematang sawah saja.

##### 2. *Macul* (membajak sawah)

*Macul* atau mencangkul merupakan kegiatan mencangkul atau menggaruk tanah menggunakan cangkul. *Macul* di Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek dilakukan selama dua kali yaitu *macul badag* dan *macul alus*. *Macul badag* merupakan mencangkul untuk membersihkan rumput atau bekas menanam padi kemarin. Sedangkan *macul alus* merupakan *macul* kedua kalinya untuk membersihkan sawah dari rumput halus yang nantinya akan ditanami tanaman padi (*tanur*).

##### 3. *Babad* (membersihkan rumput di area pematang sawah)

*Babad* dilakukan untuk membersihkan rumput di sekitar pematang sawah. *Babad* dilakukan selama 2 kali. Yaitu *babad kolot* dan *babad alus*. *Babad kolot* dilakukan sebelum menanam padi sedangkan *babad alus* dilakukan setelah menanam padi selama satu bulan atau satu minggu. *Babad* bisa menggunakan arit ataupun *kored*.

##### 4. *Nyieun pabinihan* (membuat tempat penyemaian)

*Nyieun pabinihan* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk tempat penyebaran benih (sawah). Pembuatan *pabinihan* harus mempertimbangkan berapa ukuran sawah yang masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek punya agar tidak kekurangan nantinya pada saat *tanur*.

##### 5. Memilih benih

Merupakan proses pemilihan bibit padi mana yang baik dan bagus untuk di sebar atau di semai. Padi yang digunakan untuk dijadikan bibit biasanya padi yang sudah di panen setahun atau dua tahun yang lalu.

##### 6. *Musyawahar tiba binih* (musyawarah sebar benih)

Musyawahar ini diikuti oleh ketua adat, *baris kolot*, *jaro kolot*, *panghulu* dan Kepala Desa. Musyawarah ini dilakukan di rumah *jaro kolot*.

7. *Salamat tiba binih* (*salametan* sebar binih)  
*Salamat tiba binih* merupakan *salametan* untuk melakukan sebar binih padi.
8. *Sebar* (menyebarkan bibit padi)  
*Sebar* merupakan kegiatan menyebarkan binih padi di sawah pabinihan.
9. *Ngabedolkeun* (panen ikan)  
Merupakan kegiatan memanen ikan secara bersama-sama sebelum dilakukannya *tandur*. Masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek akan ikut memanen.
10. *Nyogolan* (meratakan pematang sawah)  
*Nyogolan* fungsinya untuk membuat sawah yang ditanami menjadi rata. *Nyogolan* ini biasanya dilakukan seminggu sebelum *tanur* atau menanam padi. Dengan alat bernama *sogol*. *Sogol* terbuat dari papan kayu.
11. *Nabeh goong gede* (memainkan *goong gede*)  
Kegiatan *penabehan goong gede* ini dilakukan sebelum *tanur*, *mapag pare beukah*, *dibuat* dan *seren tahun*, *muka leuweung*. Pada kegiatan ini dilakukan oleh beberapa orang, dengan alat musik yang dimainkan di rumah adat atau *imah gede* di Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek tepatnya di Kampung Guradog Desa Citorek Timur.
12. *Cabut* (memindahkan padi dari pembibitan)  
*Cabut* merupakan proses pencabutan binih padi yang sudah di semai di pabinihan. Setelah di *cabut* binih akan di ikat menggunakan tali bambu sekepal tangan orang dewasa serta ujung tangkai padinya di potong.
13. *Tanur* (menanam padi)  
Merupakan kegiatan menanam padi yang sudah selesai di *cabut* dari *pabinihan*. *Tanur* ini dilakukan dengan cara mundur saat proses penanamannya, dengan jumlah 3 tangkai atau 4 tangkai di dalam satu lubang. Pada saat *tanur* masyarakat biasanya membawa kebuli untuk dimakan secara bersama-sama.
14. *Ngabungkil* (pemberian pupuk)  
Merupakan kegiatan pemberian pupuk setelah dilakukannya *tanur*. Pemberian pupuk ini dilakukan seminggu atau dua minggu setelah *tanur*. Campuran pupuknya bisa berupa urea serta bungkil (bungkil *berem* dan bungkil *hideung*).
15. *Ngoyos* (membersihkan padi dari rumput)  
Merupakan kegiatan pembenihan rumput disekitan padi yang sudah di *tandur*. *Ngoyos* dilakukan selama dua kali yaitu *ngoyos sakali* dan *ngoyos* dua kali.

16. *Ngubaran pare* (selamatan untuk mengusir hama penyakit)  
Merupakan kegiatan selamatan serta pemberian rempah-rempah pada padi yang sudah di tanam.
17. *Mapag pare beukah* (ritual menyambut padi akan mulai berbuah)  
Merupakan *salametan* ketika padi sudah mulai berbuah. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sanak saudara untuk ikut pada *salametan* tersebut. Akan dipanjatkan doa-doa serta suguhan makanan berupa nasi dan lauk pauk untuk dimakan secara bersama-sama.
18. *Mipit* (ritual pertama ketika akan memanen padi)  
Merupakan kegiatan *salametan* sehari sebelum panen padi.
19. *Dibuat* (Panen Padi)  
Merupakan kegiatan pemanenan padi. Pemanenan padi dilakukan mulai hari senin dan dimulai pada sawah ketua adat terlebih dahulu atau masyarakat sekitar sering menyebutnya dengan sawah *tangtu*. Pada awal *tandur* sampai dibuat dibutuhkan waktu 5 bulan lamanya. Panen ini menggunakan alat pemanen berupa *etem*. *Etem* merupakan alat pemotong padi tradisional yang digunakan oleh masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek.
20. *Ngalantaykeun Pare* (menjemur padi di *lantaian*)  
merupakan tempat penjemuran padi. *Lantaian* terbuat dari kayu atau bambu yang diikat sedemikian rupa kemudian diberi alas atasnya supaya tidak terkena hujan.
21. *Mocong* (membersihkan dan merapikan padi ketika hendak di simpan)  
Merupakan kegiatan penggabungan atau penyatuan dari satu ikat padi kecil menjadi 1 ikat padi besar atau satu *pocong* setelah dilakukannya penjemuran selama dua minggu di *lantaian*. Pengikatan ini menggunakan tali *pocong* atau masyarakat sekitar menyebutnya tali yang terbuat dari bambu. *Mocong* diawali dengan sawah *tangtu* yang nantinya akan langsung dilakukannya kegiatan *ngarengkong*. *Mocong* sawah tantu dan *ngarengkong* biasanya diikuti oleh laku-laki para perempuan hanya menonton tidak ikut membantu dalam proses tersebut.
22. *Ngarengkong*  
Merupakan suatu tradisi turun temurun, *ngarengkong* merupakan proses pembawaan padi yang sudah di *pocong* dari sawah *tangtu* ke *leuit* adat. *Rengkong* terbuat dari bambu yang diberi tali ijuk. Proses memainkannya yaitu diberi padi di sebelah kanan dan kiri dengan jumlah sama yaitu dikanan kiri dua atau tiga lalu digoyangkan sehingga menghasilkan bunyi ngik nguk ngik nguk. *Ngarengkong* ini diikuti mulai dari orang muda hingga orang tua.
23. *Ngunyal* (membawa padi dari *lantaian* yang sudah di *pocong* ke *leuit*)  
Merupakan kegiatan pembawaan padi dari *lantaian* yang ada di sawah. Kegiatan ini juga dibarengi dengan kegiatan *mocong* supaya bisa langsung dimasukan ke *leuit*. Selain itu padi yang masih basah juga bisa

langsung di bawa untuk di *lantaikan*. Biasanya *lantaian* di pasang di sawah dan di dekat *leuit*.

24. *Asup leuit* (memasukan padi ke *leuit*)

Merupakan kegiatan memasukan padi yang sudah kering atau yang sudah di *pocong* ke dalam *leuit*.

25. *Mepedan*

Merupakan kegiatan pembersihan atau penuntasan panen padi. Biasanya masih banyak padi yang tertinggal atau belum matang setelah *dibuat*, maka dari itu dilakukan *mepedan* untuk mengambil sisa-sisa padi yang tersisa.

26. *Moe heucak*

Merupakan kegiatan menjemur hasil *mepedan* atau padi yang dipotong tanpa gagang yang di jemur di bawah sinar matahari beralaskan karung atau tenda.

27. *Nganyaran*

Merupakan *salametan* atas sudah dilakukannya panen. Masyarakat akan memasak padi yang masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek panen pada waktu itu. *Salametan* ini akan diiringi doa-doa serta makan bersama.

28. *Mopokan*

Kegiatan ini merupakan kegiatan mencangkul bagian sisi sawah saja untuk ditanami ikan yang nantinya akan dipanen pada musim *macul* tiba. Tujuan dari *mopokan* yaitu supaya ikan yang dipelihara bisa berenang bebas bermain di area persawahan tersebut.

29. *Melak lauk*

Merupakan kegiatan memelihara ikan di area persawahan seperti ikan mas dan mujair. Proses pemeliharaan ini dilakukan setelah panen padi yang nantinya akan dipanen pada saat *macul* dan *nyogolan*.

30. *Babadamean seren tahun*

*Babadamean* berasal dari bahasa Sunda yang berarti berunding (musyawarah), kegiatan musyawarah yaitu untuk menentukan seren tahun serta berbagai acara adat yang ada di Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek.

31. *Seren tahun* (pesta panen)





Merupakan puncak dari tradisi pertanian yang ada di Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek.



5. Jenis Padi Yang Ditanam di Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek

Terdapat dua jenis padi yang di tanam oleh masyarakat Indonesia terutama masyarakat Sunda. Jenis padi ini yaitu padi besar dan padi kecil, masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek menanam jenis padi besar (*pare gede*) yakni *Pare Kewal*, *Pare Ce're*, *Pare Berem*, *Pare Sirih Kuning*, *Pare Ketan*, *Tampey*)

Tabel 1. Jenis Padi Besar

Sumber: Dokumentasi pribadi (Hasil Wawancara dengan Bapak Sanuki selaku petani)

No	Jenis Padi	Gambar
1.	<i>Pare Kewal</i>	
2.	<i>Pare Ce're</i>	
3.	<i>Pare Berem</i>	
4.	<i>Pare Sirih Kuning</i>	

5.	<i>Pare Ketan</i>	
6.	<i>Tampey</i>	


#### 6. Alat Pertanian






Penggunaan alat pertanian masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek terdiri dari alat tradisional dan modern. Alat tradisional seperti *Etem* (alat pemotong padi), *Pacul* (cangkul), *Garu* (membajak sawah menggunakan kerbau), *Garpuh* (garpu tani), *Lisung* (pemisah cangkang padi dengan beras), *Sogol* (alat untuk meratakan permukaan sawah), *Kored* (alat pembersih rumput), *Arit* (alat pembersih rumput). Sedangkan untuk alat modernnya seperti traktor, semprotan dan alat penggiling padi.



##### a. Tradisional

**Tabel 2. Alat Pertanian Tradisional**

Sumber: Dokumentasi pribadi (Hasil Wawancara dengan Bapak Sanuki selaku petani)

No	Nama Alat	Gambar
1.	<i>Etem</i> (alat pemotong padi)	


2.	<i>Pacul</i> (cangkul)	
3.	<i>Garu</i> (membajak sawah menggunakan kerbau)	
4.	<i>Garpuh</i> (garpu tani)	
5.	<i>Lisung</i> (pemisah cangkang padi dengan beras)	
6.	<i>Sogol</i> (alat untuk meratakan permukaan sawah)	



7.	<i>Kored</i> (alat pembersih rumput)	
8.	<i>Arit</i> (alat pembersih rumput)	

b. Modern

**Tabel 4.16. Alat Pertanian Modern**

Sumber: Dokumentasi pribadi (Hasil Wawancara dengan Bapak Sanuki selaku petani)

No	Nama Alat	Gambar
1.	Traktor	

2.	Semprotan	
3.	Penggiling Padi	

### C. Nilai-Nilai Budaya dan Tradisi Lokal Pertanian Masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek

#### 1. Nilai Budaya

##### 1) Musyawarah

Masyarakat akan memusyawarahkan atau mendiskusikan setiap acara-acara penting yang ada terutama yang berhubungan dengan budaya maupun tradisi.

##### 2) Religius

Masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan terdapat nilai religius hal ini terlihat dari masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek yang melaksanakan setiap sistem pertanian yang diawali dengan doa-doa dan *salametan*.

##### 3) Kepatuhan

Setiap kegiatan pertanian sudah diatur sedemikian rupa oleh ketua adat mulai dari kapan waktu menanam hingga panen. Terdapat hari libur bertani yang dipatuhi oleh masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek yakni hari Jumat dan hari Minggu.

##### 4) Kesederhanaan

Masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek kebanyakan masih menggunakan alat tradisional tetapi ada juga yang sudah menggunakan alat modern. Selain itu masyarakat Wewengkon Adat

Kesepuhan Citorek akan mensyukuri setiap hasil panen seperti adanya tradisi seren tahun.

## 5) Kebersamaan

Masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek terdapat rasa kebersamaan yang tinggi. Setiap tradisi ataupun acara-acara tertentu yang melibatkan orang banyak masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek akan berinisiatif untuk saling membantu secara bersama-sama.

## 2. Makna

- a. Makna hidup manusia (kerja keras, sabar, tanggung jawab, tidak serakah,, menjaga kebaikan diri dan hemat)
- b. Makna hubungan manusia dengan alam disekitarnya (percaya makhluk ghaib di alam semesta, saling menghormati dan saling menjaga antar sesama makhluk hidup, tidak menyakiti makhluk hidup di alam dan menghargai keberagaman di alam)
- c. Persepsi manusia dengan waktu (perhitungan waktu bertani)
- d. Makna dari pekerjaan, karya atau amal dari perbuatan manusia (menggantungkan profesi bertani sebagai penyambung hidup, kebudayaan sebagai karya dan amal perbuatan manusia)
- e. Hubungan manusia dengan sesama manusia (tidak mengambil milik orang lain dan membantu satu sama lain)

## 3. Tradisi Lokal

### a. *Salametan*

Tradisi *salametan* ini merupakan kebiasaan turun temurun untuk mengirimkan doa supaya hasil panen memuaskan. Berikut *salametan* pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek:

#### 1) *Salamat tiba binih* (*salametan* untuk menyambut proses semai benih padi)

Merupakan kegiatan *salametan* untuk menyambut proses semai benih padi. Pada proses *salametan* ini masyarakat akan melakukan doa bersama yang nantinya akan dilanjutkan dengan acara makan bersama di kediaman masing-masing terutama rumah orang tua. Namun untuk *salametan tiba binih kokolot* dilakukan di rumah ketua adat yang dihadiri oleh para *baris kolot*.

#### 2) *Salamat mapag pare beukah* (*salametan* menyambut padi mulai berbuah)

*Mapag pare beukah* adalah *salametan* menyambut padi mekar atau tanaman padi yang mulai berbuah. *Salametan* ini bertujuan agar padi yang sudah *beukah* tersebut bisa dipanen secara maksimal atau hasilnya memuaskan. Sama halnya dengan *salametan tiba binih* *salametan mapag pare beukah* juga dilakukan dengan proses masyarakat berkumpul di rumah sanak saudara atau orang tua masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek dengan membawa

makanan berupa nasi dan lauk seperti telur, ikan, ayam maupun bihun yang nantinya akan dimakan secara bersama-sama yang sebelumnya diberi doa terlebih dahulu. *Salamat mapag pare beukah* di rumah *kokolot* juga dilakukan yang dihadiri oleh para *baris kolot*.

3) *Salamat mipit* (*salametan* sehari sebelum dimulainya panen padi)

*Salamat mipit* merupakan *salametan* sehari sebelum dimulainya panen padi. Masyarakat bersyukur atas padi yang masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek tanam bisa pada tahap di panen. Tidak jauh berbeda dalam proses *salametan tiba binih* dan *mapag pare beukah* masyarakat berkumpul di rumah sanak saudara atau orang tua masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek dengan membawa makanan berupa nasi dan lauk seperti telur, ikan, ayam maupun bihun yang nantinya akan dimakan secara bersama-sama yang sebelumnya diberi doa terlebih dahulu. *Salamat* ini juga dilakukan di rumah *kokolot* juga yang dihadiri oleh *baris kolot*.

4) *Salamat Nganyaran Pare* (*salametan* setelah panen)

*Nganyaran pare* dilakukan oleh masyarakat setelah panen dilakukan. Padi yang masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek panen tidak bisa langsung dikonsumsi begitu saja harus di beri *salametan* terlebih dahulu. Masyarakat bisa saja mengkonsumsinya langsung asalkan bukan padi hasil dari sawah pribadi, melainkan padi yang dipanen dari sawah orang lain (*bawon*) tanpa menunggu *salamat nganyaran pare* itu dimulai. Sama halnya dengan *salametan tiba binih*, *salamat pare beukah* dan *salamat mipit*, *salamat nganyaran pare* juga dilakukan di rumah sanak saudara atau orang tua dari masyarakat dengan membawa nasi, lauk (telur, ikan, ayam dan bihun) yang nantinya akan diberi doa terlebih dahulu sebelum *salametan*. Pada rumah *kokolot* juga akan dilakukan tradisi ini namun dengan dihadiri para *baris kolot*.



**Gambar 1. Salametan**

Sumber: Dokumentasi pribadi

b. *Goong gede*

*Goong gede* merupakan sebuah kebudayaan dalam bentuk seni musik. *Goong gede* ini biasa dimainkan pada ritual-ritual pertanian masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek. *Goong gede* ini terdiri dari 6 alat musik diantaranya ada *goong*, *kromong*, *kempul*, *kecres*, *cental* dan *gendang* terdiri dari 6 orang dengan pakaian sarung, kemeja/koko dan *iket* (ikat kepala).



**Gambar 2. *Goong Gede* Pada Tahun 2021**

Sumber: Youtube Citorek heritage

c. *Rengkong*

*Rengkong* adalah ritual pertanian yang setelah panen sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.



**Gambar 3. *Rengkong* Pada Tahun 2020**

Sumber: Facebook Gunung Luhur

d. *Seren tahun*

*Seren tahun* merupakan upacara puncak dari sistem pertanian masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek. tradisi ini dilakukan untuk menghormati *leluhur* dan rasa syukur masyarakat terhadap hasil

panen padi. Berikut rangkaian tradisi seren tahun masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek:

1) *Kumpulan baris kolot*

Kumpulan *baris kolot* ini membahas mengenai waktu ke Guradog, seren tahun di Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek, hingga biaya yang akan dikeluarkan untuk seren tahun yang dilaksanakan di Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek.



**Gambar 4. Musyawarah Netepkeun Seren Tahun 2021**

Sumber: Instagram kasepuhan\_citorek

2) *Balik tahun ka Guradog*

Masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek berasal dari Guradog, setiap acara seren tahun masyarakat akan balik ke Guradog untuk bertemu dengan sanak saudara di Guradog serta merayakan seren tahun disana seperti menonton hiburan berupa jaipong dan ziarah kubur.



**Gambar 5. Seren Tahun Guradog Pada Tahun 2020**

Sumber: Berita Detik Peristiwa

3) Seren tahun di Citorek

Seren tahun di Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek dilaksanakan selama 2 hari 1 malam berturut-turut dengan berbagai acara diantaranya:

a) Hari pertama

## (1) Ritual *nganjang*

Masyarakat beserta *baris kolot* dari kelima desa (Desa Citorek Tengah, Desa Citorek Timur, Desa Citorek Barat, Desa Citorek Kidul dan Desa Citorek Sabrang) dipimpin oleh para Kepala Desa berangkat ke kediaman *jaro adat* membawa hasil bumi. Hasil bumi yang dimaksud yaitu kayu bakar, beras, kelapa, pisang, ayam jago, serta makanan yang sudah matang seperti nasi, telur, ayam, ikan dan lauk pendamping lainnya, selain itu adanya pembawaan *seupaheun* (bako, panglai, menyan, gamir, kapur barus dibungkus daun sirih). Bila semuanya sudah berkumpul di rumah *jaro adat* seperti *jaro adat*, *jaro pamarentah*, *baris kolot* serta masyarakat, maka masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek akan berangkat ke rumah ketua adat. Pembawaan hasil bumi ini dilakukan oleh para *baris kolot* serta arak-arakan musik tradisional Citorek yang dimainkan dengan tari-tarian tradisional.



**Gambar 6. *Nganjang* Pada Tahun 2021**

Sumber: Instagram kesepuhan\_citorek

## (2) *Goong gede*

*Goong gede* dimainkan dari pagi hingga sore hari. *Goong gede* ini dimainkan di *imah jalan* tepatnya gardu. Masyarakat akan antusias dan menonton saat *goong gede* ini dimainkan oleh para *baris kolot*.

## (3) Hiburan

Hiburan ini berupa jaipong dan dangdut yang dimulai dari sore hingga malam hari yang bertempat di *buruan gede* (pelataran rumah ketua adat).



**Gambar 7. Hiburan Pada Tahun 2021**

Sumber: Facebook Jejen Al-Barkah

b) Hari Kedua

(a) *Ngemang*

*Ngemang* memiliki arti berziarah ke kuburan sanak saudara yang telah tiada. Rangkaian acara seren tahun akan diakhiri dengan acara berziarah ke kuburan sanak saudara, masyarakat akan melantunkan doa di kuburan saudara yang sudah tiada serta membawa makanan berupa *congcot* (tumpeng) ke makan yang akan dimakan secara bersama-sama di area pemakaman. Tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun, tidak menjadi kewajiban membawa tumpeng ke makam bila masyarakat keberatan bisa melakukan makan bersama di rumah.



**Gambar 8. *Ngemang* Pada Tahun 2020**

Sumber: Facebook Kumacitor

## KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek menerapkan sistem pertanian berbasis kearifan lokal dengan rangkaian yang sama dimulai dari: *Beberes*, (ritual persiapan awal), *macul* (membajak sawah), *babad* (membersihkan rumput di areal pematang sawah), *nyieun pabinihan*, memilih benih, *musyawarah tiba binih*, *salamet tiba binih*, *sebar* (menyemai bibit padi), *ngabedolkeun*, *nyogolan*, *nabeh goong gede*, *cabut* (memindahkan padi dari pembibitan) *babad*, *tanur* (menanam padi)

*ngabungkil*, *ngoyos* (membersihkan padi dari gulma), *ngubaran pare* (selamatan untuk menjaga sekaligus mengusir hama penyakit), *mapag pare beukah* (ritual menyambut padi saat mulai berbuah), *salamat mipit pare* (selamatan ketika hendak memulai panen), *dibuat* (panen padi), *ngalantaykeun* (menjemur padi di lantaian), *mocong* (membersihkan dan merapikan padi ketika hendak disimpan), *ngarengkong*, *ngunyal* (memindahkan padi dari lantaian ke *leuit*), *asup leuit*, *mepedan*, *moe heucak*, *nganyaran*, *mopokan*, *melak lauk*, *babadamean seren tahun* dan *seren tahun*.

Sistem pertanian masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek memiliki nilai budaya untuk kepentingan kelompok (musyawarah, religius, solidaritas, sosialisasi, kepatuhan, kesederhanaan dan kebersamaan), untuk kepentingan individu (tanggung jawab, kerja keras, sabar, tidak serakah dan hemat) serta terdapat makna yaitu: makna hidup manusia (kerja keras, sabar, tanggung jawab, tidak serakah, menjaga kebaikan diri dan hemat), makna hubungan manusia dengan alam disekitarnya (percaya makhluk ghaib di alam semesta, saling menghormati dan saling menjaga antar sesama makhluk hidup, tidak menyakiti makhluk hidup di alam dan menghargai keberagaman di alam), persepsi manusia dengan waktu (perhitungan waktu bertani), makna dari pekerjaan (menggantungkan profesi bertani sebagai penyambung hidup dan kebudayaan sebagai karya) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (tidak mengambil milik orang lain dan membantu satu sama lain). Tradisi lokal pertanian masyarakat Wewengkon Adat Kesepuhan Citorek masih dilakukan sampai saat ini diantaranya yaitu *salametan* yang terdiri dari *salamat tiba binih*, *salamat pare beukah*, *salamat mipit* dan *salamat nganyaran*. Selanjutnya ada *nabeh goong gede balik tahun ka Guradog*, dan *seren tahun* (*nganjang*, *nabeh goong gede*, hiburan dan *ngemang*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Fahmuddin. (2004). *Tanah Sawah dan Teknologi Pengelolaannya*. Bogor: Pusat Penelitian Pengembangan Tanah dan Agroklimat (Puslitbangtak).
- Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten. (2017). *Profil Masyarakat Hukum Adat dan Kearifan Lokal di Provinsi Banten (Kajian Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup dan Hutan)*.
- Fajar, A.S.M. (2019). *Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial (Ibnu Khaldun's Perspective About Social Change)*. SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-I, 6(1), hlm, 1. Diakses pada 6 Juni 2022.
- Hisyam, J.K. (2020). *Sistem Sosil Budaya Indonesia*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Lubis, dkk. (2006). *Sejarah Kabupaten Lebak*. Lebak: Pemerintahan Daerah Kabupaten Lebak.
- Maswita. (2021). *Antropologi Budaya*. Indonesia: Guepedia.
- Miftahudin. (2020). *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rukesi. (2017). *Nilai Budaya Dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra*.

*Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(1), hlm. 28-33. Diakses pada tanggal 4 Desember 2021.

Sjamsudin Helius. (2019) *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Supardan, Dadang. (2013). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wardah, E.S & Fauziyah Siti. (2020). *Budaya Pertanian Pada Masyarakat Banten: Kajian Terhadap Naskah Kayfiyat Tatanen*. Banten: Media Madani.

Widodo, .W.D. (2003). *Sistem Pertanian*. Institut Pertanian: Bogor.

Wiguna, Septian. (2012). *Analisis Sumberdaya Sosial Dalam Pengelolaan Taman Nasional (Studi Kasus Kesepuhan Citorek Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi Banten)*. (Skripsi). Institut Pertanian Bogor.